



**PENERAPAN TERAPI MUSIK MOZART PADA PASIEN HALUSINASI
PENDENGARAN**

Nurul Marjanah*, Endang Tri Sulistyowati

Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Jl. Tentara Rakyat Mataram No.11B, Bumijo, Jetis,
Yogyakarta 55231, Indonesia

*nurulmarjanahh29@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa yang dialami pasien dengan adanya perubahan persepsi sensori, dan merasakan sensasi palsu seperti suara, penglihatan, pengecap, perabaan dan penciuman. Tanda dan gejala yang dialami pasien haluninasi yaitu berbicara sendiri, berbicara kacau dan kadang tidak rasional, tertawa sendiri tanpa alasan, ketakutan, ekspresi wajah yang tegang dan bermusuhan, penarikan dan penghindaran diri dari orang lain. Tujuan: Mengimplementasi penerapan terapi musik mozart pada pasien halusinasi pendengaran di bangsal sembodro RSJ GRHASIA Yogyakarta. Metode : Dalam studi kasus ini menggunakan studi kasus deskriptif subyek studi kasus diambil 1 responden dengan kriteria inklusi, instrument yang digunakan adalah SOP penerapan terapi musik klasik mozart dan lembar penilaian AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale), metode pengumpulan data dengan wawancara dan lembar penilaian tanda dan gejala halusinasi. Hasil : Penerapan terapi musik klasik mozart dilakukan pada 1 responden yaitu Ny B yang di dapatkan skor AHRS sebelum diberi terapi berjumlah 28, setelah diberi terapi turun menjadi 15. Penilaian tanda dan gejala halusinasi didapatkan skor 7 pada hari pertama dan hari terakhir 2. Kesimpulan: Terapi music klasik Mozart efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Kata kunci: halusinasi; pendengaran; mozart

**APPLICATION OF MOZART MUSIC THERAPY TO PATIENTS WITH
AUDITORY**

ABSTRACT

Hallucinations are a symptom of mental disorders experienced by patients with changes in sensory perception, and feeling false sensations such as sound, sight, taste, touch and smell. Signs and symptoms experienced by patients with hallucinations are talking to themselves, speaking chaotically and sometimes irrationally, laughing alone for no reason, fear, tense and hostile facial expressions, withdrawal and avoidance of others. Purpose: Implementing the application of Mozart music therapy to patients with auditory hallucinations in the sembodro ward of GRHASIA Hospital, Yogyakarta.. Methods: In this case study using a descriptive case study, the subject of the case study was taken by 1 respondent with inclusion criteria, the instrument used was the SOP for applying Mozart's classical music therapy and the AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) rating sheet, the data collection method was by interview and marking score sheet. and hallucinogenic symptoms. Results: The application of Mozart's classical music therapy was carried out on 1 respondent, namely Mrs. B who received an AHRS score before being given therapy totaling 28, after being given therapy it decreased to 15. Assessment of signs and symptoms of hallucinations obtained a score of 7 on the first and last day 2. Conclusion: Mozart classical music therapy is effective in reducing signs and symptoms of hallucinations in patients with auditory hallucinations.

Keywords: auditory; hallucinations; mozart

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan dan merupakan unsur utama dalam terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh, salah satu ruang lingkup utama yang harus diperhatikan adalah Kesehatan jiwa. Apabila individu mempunyai masalah dalam kondisi Kesehatan jiwanya maka resiko akan mengalami gangguan jiwa. (Emulyani & Herlambang, 2020) Gangguan jiwa yang sering ditemukan pada masyarakat salah satunya adalah skizofrenia. Gejala skizofrenia dibagi menjadi 2 yaitu negatif dan positif. Gejala negatif yaitu menarik diri, sedangkan gejala positif yaitu halusinasi. Dari gejala tersebut, halusinasi merupakan salah satu gejala utama psikosis skizofrenia. Halusinasi dapat melibatkan panca indera dan sensasi tubuh. (Safitri et al., 2022) Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang berasal dari suatu objek tanpa terjadi rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indera. Salah satu panca indera yang mengalami halusinasi terjadi pada organ pendengaran yaitu keadaan dimana seseorang yang mendengar suara-suara atau kebisingan yang kurang jelas terdengar, biasanya suara tersebut menyuruh untuk melakukan suatu tindakan yang kadang bisa membahayakan diri sendiri. (Pradana & Riyana, 2022)

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 dari keseluruhan penduduk dunia sebanyak 25% orang mengalami gangguan jiwa dan angka ini cukup terbilang tinggi dengan sebanyak 1% mengalami gangguan jiwa berat (Tasalim et al., 2023). Sedangkan di Indonesia sebanyak penduduk yang mengalami gangguan jiwa sebesar 2- 3% jiwa, sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa mengalami gangguan halusinasi. Dari data Rumah Sakit Jiwa seluruh Indonesia menyatakan 70% pasien yang mengalami halusinasi dirawat di rumah sakit jiwa. (Yanti et al., 2020) Pengobatan pada pasien yang mengalami halusinasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, farmakologi dan non farmakologi, salah satu teknik non farmakologi yang bisa dilakukan dengan menerapkan terapi musik klasik. Musik ini akan memberikan kenyamanan kepada pasien yang kemudian dapat menurunkan tingkat tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien. (Yanti et al., 2020) Ada beberapa jenis musik yang dapat membantu dalam proses pemulihan kembali pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, salah satunya dengan Musik klasik mozart yang muncul 250 tahun yang lalu, diciptakan oleh Wolfgang Amadeud Mozart. Musik klasik Mozart memiliki efek yang tidak dimiliki oleh composer lain dan kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan. Melodi dan frekuensi yang tinggi pada karya-karya Mozart mampu merangsang dan memberdayakan daerah kreatif serta motivatif di otak. Irama efek Mozart memberikan efek yang secara fisik, mental, emosional dan spiritual dapat mempertajam pikiran serta meningkatkan kreativitas dan menyehatkan tubuh. (Moshinsky, 2018)

METODE

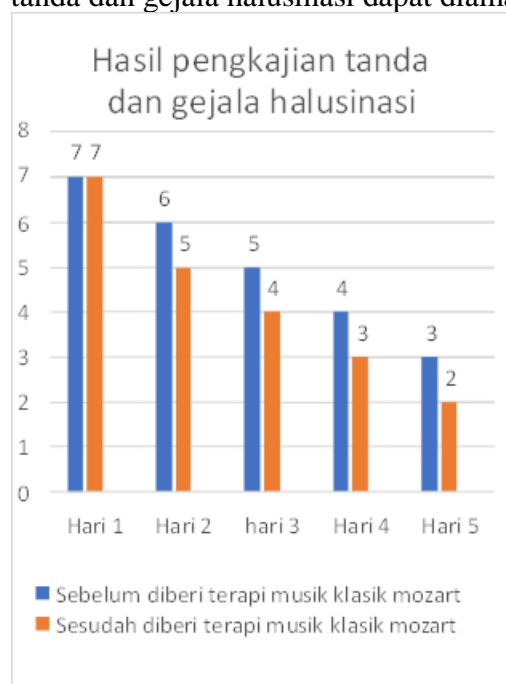
Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode deskriptif, melalui pendekatan studi kasus untuk mengetahui gambaran penerapan terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang dilakukan kepada responden yang memiliki gangguan persepsi halusinasi pendengaran dengan memberikan intervensi dilanjutkan observasi pra dan pasca tindakan intervensi. Meliputi hasil data dari pasien, keluhan utama, riwayat penyakit dahulu, sumber data lain (keluarga dan perawat). Peneliti menemui calon responden dan menjelaskan mengenai tujuan, manfaat dan informed consent penelitian. Calon responden yang menyetujui dijadikan responden dalam penelitian ini diminta untuk menandatangani informed consent. Melakukan observasi sebelum melakukan terapi musik klasik dimulai dengan mengukur skala halusinasi dengan AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale). Terapi musik klasik dilakukan setelah responden dilakukan observasi. Posisikan responden dalam posisi yang nyaman Peneliti melakukan intervensi

dengan memberikan terapi musik klasik dan dilakukan secara 5 hari berturut-turut sebanyak 5 kali dalam sehari dengan lama durasi 10-15 menit. Setelah dilakukan terapi musik klasik peneliti melakukan evaluasi dengan menggunakan AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) untuk mengukur skala halusinasi responden. Mendokumentasikan setiap tindakan yang dilakukan

Penelitian ini dilaksanakan di Bangsal Sembodro RSJ Grhasia pada tanggal 13 Maret 2023 s.d 17 Maret 2023. Analisa data dalam studi ini adalah menggunakan hasil dari wawancara, observasi dan tindakan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran Penyajian data pada kasus ini adalah mendeskripsikan studi kasus secara deskriptif dalam bentuk naratif dan table.

HASIL

Peneliti memilih 1 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi, setelah mendapat 1 responden dengan melihat kondisi status pasien. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada responden dan memberikan inform consent sebagai bukti bahwa bersedia menjadi responden. Responden diberi kesempatan untuk menolak atau menerima untuk berpartisipasi dalam studi kasus yang akan dilakukan. Setelah responden setuju kemudian dilakukan bina hubungan saling percaya (BHSP). Peneliti melakukan pengkajian dan kontrak waktu kepada pasien untuk dilakukan terapi musik klasik mozart. Alat yang disiapkan berdasarkan SOP terapi musik klasik mozart yaitu speaker kecil dan hp. Sebelum di implementasikan terapi musik klasik mozart peneliti melakukan observasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan lembar observasi. Setelah itu memberikan terapi musik klasik mozart sesuai dengan SOP selama 10-15 menit dalam sehari. Kemudian peneliti mengevaluasi kembali tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah di berikan terapi musik klasik dengan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran ada penurunan atau tidak setelah diberikan terapi. Berdasarkan hasil tindakan intervensi dapat diuraian bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Ny B pada awal pengkajian terdapat 7 tanda dan gejala halusinasi yang di alami Ny B turun menjadi 2. Adapun hasil penurunan tanda dan gejala halusinasi dapat diamati pada grafik dibawah ini:



Hasil pengkajian dan observasi dihari pertama menggunakan lembar penilaian AHRS ((Auditory Hallucination Rating Scale) dengan hasil skor pasien 28 dan lembar observasi jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum di beri terapi musik klasik mozart dengan skor 7 yang mendapat presentase yaitu 63,63%. Kemudian melakukan pengkajian kembali setelah diberi terapi musik klasik mozart tanda dan gejala halusinasi Ny B dengan skor 7 sehingga belum terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Di hari kedua mengobservasi dan pengkajian kembali dengan lembar obseravsi tanda dan gejala halusinasi. sebelum diberi terapi musik klasik mozart didapatkan hasil terjadi penurunan skor menjadi 6 dengan presentase 54,54%. Pada saat diberikan terapi musik klasik mozart pasien memilih waktu saat tidur siang agar tidak terganggu saat dilaksanakannya terapi. Kemudian setelah diberi terapi melakukan pengkajian kembali tanda dan gejala halusinasi didapatkan hasil adanya penurunan menjadi 5 skor dengan presentase 45,45%.

Pada hari ke tiga tanda dan gejala halusinasi pada Ny B sebelum diberi terapi didapatkan skor 5 dengan presentase 45,45%. Pada tahap implementasi pasien memilih di beri terapi sehabis senam pagi. Kemudian setelah di beri terapi musik klasik mozart melakukan pengkajian kembali tanda dan gejala halusinasi didapatkan penurunan dengan 2 skor dari 5 jumlah skor turun menjadi 4 skor dengan presentase 36,36%. Di hari ke empat pengkajian tanda dan gejala halusinasi pada Ny B didapatkan skor 4 dengan presentase 36,36% sebelum diberi terapi musik klasik mozart. Pasien memilih saat diberi terapi pada siang hari setelah minum obat. Setelah diberi terapi musik klasik mozart melakukan pengkajian tanda dan gejala kembali didapatkan skor di hari ke empat yaitu 3 dengan presentase 27,27%. Pasien lebih tampak berkonsentrasi saat diberi terapi.

Di hari ke lima sebelum di beri terapi melakukan pengkajian tanda dan gejala halusinasi pada Ny B didapatkan skor 3 dari 11 tanda dan gejala pada lembar observasi yang dengan presentase 27,27%. Pada tahap implementasi pasien memilih untuk diberi terapi pada pagi hari dengan waktu terapi 15 menit. Kemudian melakukan pengkajian kembali tanda dan gejala halusinasi pada Ny B setelah di beri terapi musik klasik mozart didapatkan penurunan dengan skor 2 dan mendapatkan presentase 18,18%. Setelah dilakukan terapi musik klasik mozart pada hari ke lima pasien dilakukan pengkajian dengan AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) mendapatkan skor 15.

PEMBAHASAN

Halusinasi adalah penyerapan atau persepsi panca indra tanpa adanya rangsangan dari luar yang dapat terjadi pada sistem penginderaan dimana terjadi pada saat kesadaran individu itu penuh dan baik. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara manusi, hewa atau mesin, kejadian ilmiah dan musik dalam keadaan sadar tanpa adanya rangsangan apapun. (Agustina, 2018). Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu system limbik. Pada system limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress, ansietas dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan presepsi special. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damailah perasaan kita, jika seseorang melamun atau tidak fokus musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika mendengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit. (Try Wijayanto & Agustina, 2017).

Menurut jurnal penelitian (Mekeama et al., 2022) faktor yang menyebabkan munculnya halusinasi karena kurang keharmonisan fungsi keluarga yang kurang diterima selain itu faktor pemicu yang lain yaitu mempunyai kepribadian yang lemah, mengkonsumsi narkoba, faktor biologis, psikologis, genetik dan pola asuh. Dari hasil penelitian Ny B mengalami halusinasi pendengaran dengan tanda dan gejala pasien.

Hasil penelitian Transformasi Digital BPJS Kesehatan Dalam Mendukung Mutu Layanan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pangkalpinang yaitu pegawai (SDM) belum semua menerapkan Mobile JKN. karena pasien rawat jalan maupun rawat inap belum mendapatkan informasi sehingga belum mengetahui tentang aplikasi Mobile JKN. Keterampilan dan pengetahuan pegawai pun belum semua berjalan baik namun pelayanan yang sudah diberikan sudah cukup baik terbukti dari pelayanan/ solusi yang diberikan cepat dan tepat, karena pegawai mendukung akan adanya pelayanan Transformasi Digital. Hambatan yang ditemui adalah pengetahuan/keterampilan petugas (SDM), sarana prasarana belum mencukupi/ mendukung serta belum semua pegawai RS berinisiatif untuk menginformasikan terkait pendaftaran online dari aplikasi Mobile JKN untuk pasien rawat jalan maupun rawat inap sehingga pasien tidak terinfokan. Transformasi Digital juga dapat menjadi solusi dalam mendapatkan pelayanan secara mudah dan cepat serta pelayanan cukup puas, namun tetap harus ditingkatkan lagi agar dapat meminimalisir keluhan yang terjadi, transformasi dapat berjalan dengan optimal serta menambah mutu layanan di RSUD Depati Hamzah. mengatakan mendengar suara bisikan, bersikap seperti mendengar sesuatu, menarik diri/ menyendiri, dan melamun. Hal ini sesuai dengan tanda dan gejala menurut (Safitri et al., 2022) Halusinasi merupakan keadaan seseorang merasakan pengalaman panca Indera yang tidak ada stimulus eksternal, pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien berisikan perintah untuk bunuh diri.

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Menurut (Barus & Siregar, 2020) terapi nonfarmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah terapi musik klasik, Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi dan ingatan. Sehingga peneliti memilih terapi musik klasik mozart untuk ke Ny B. Hasil terapi musik klasik Mozart dari hari pertama sampai hari ke lima didapatkan penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dialami Ny B. Sesuai dengan jurnal (Try Wijayanto & Agustina, 2017) ketika musik klasik diterapkan menjadi sebuah terapi dapat meningkatkan, memulihkan dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, social dan spiritual. Intervensi terapi musik terutama terapi music klasik Mozart efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Dalam penelitian ini menggunakan music klasik Mozart sebagai terapi diketahui dapat meningkatkan dan memulihkan kesehatan fisik, mental, emosional, social dan spiritual akan membantu mengurangi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran Ny B.

Berdasarkan penelitian (Mualifah & wahyudin, 2022) dapat disimpulkan bahwa ada peranan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah setiap memberikan terapi musik klasik Mozart pasien lain tidak ada yang mengganggu, sehingga pasien secara tidak langsung tidak terganggu oleh kebisingan pasien lain. Perawat yang bertugas juga mendukung dalam penelitian ini seperti memberikan waktu khusus untuk melakukan penelitian tanpa adanya gangguan tindakan lainnya secara bersamaan, pasien juga kooperatif dapat memberikan informasi pengkajian dengan baik dan memberikan informasi kepada peneliti. Selama penelitian penulis berpendapat bahwa rumah sakit dan pasien telah menerapkan factor

pendukung yang cukup. Sehingga secara tidak langsung memberikan kelancaran selama penelitian dilaksanakan.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik Mozart untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan halusinasi pendengaran pada satu responden yang merupakan pasien rawat inap di Bangsal Sembodro. Sebelum diberi terapi musik klasik Mozart dilakukan pengkajian dengan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi di dapatkan skor 7 dengan presentase 63,63%. Setelah diberikan terapi musik klasik Mozart selama 5 hari menunjukkan adanya hasil perubahan tanda dan gejala halusinasi dengan skor 2 presentase 18,18%. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi musik klasik Mozart efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Melakukan Cara Mengontrol dengan Perilaku Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(04), 306–312. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v7i04.74>
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: the Effectiveness of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.19166/nc.v7i2.2313>
- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok : Mendengarkan. 6(30), 52–57.
- Moshinsky, M. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Mualifah, L., & Wahyudin. (2022). Penerapan Musik Klasik Untuk Menurunkan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. 35.
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.
- Tasalim, R., Habibi, A., Pajar, M. M., Hasanah, U., & Herliani, V. (2023). Inovasi Terapi Aktivitas Kelompok Berdzikir dan Musik Instrumen Spiritual sebagai Upaya Penurunan Tingkat Halusinasi Persepsi Sensori di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. 3(1), 271–278.